

Pengembangan Pariwisata Dengan Pendekatan Community Based Tourism (CBT) Di Desa Wera, Kecamatan Pamona Puselemba, Kabupaten Poso



Ricky Yohanes Kaliey ^{a,1}, Deltri Dikwardi Eisenring ^{a,2}, Lutfi ^{a,3}, Sarifuddin^{a,4},
Burhanuddin^{b,5}

^aProdi S-1 Perencanaan Wilayah dan Kota, Jurusan Teknik Arsitektur, Universitas Tadulako, Palu, Indonesia

^bProdi S-1 Arsitektur, Jurusan Teknik Arsitektur, Universitas Tadulako, Palu, Indonesia

¹rickykaliey227@gmail.com *; ²deltripunk@gmail.com; ³pak.lutfi1967@gmail.com;

⁴sarifuddinlaema65@gmail.com; ⁵70burhanuddin@gmail.com

Submitted: January 16, 2025 | Revised: February 21, 2025 | Accepted: March 05, 2025

ABSTRACT

This research aims to formulate a sustainable tourism development strategy involving the community of Wera Village. The research employed a mixed-methods approach to understand the village's potential and tourist needs. The research results are outlined in four main strategies: (1) optimizing natural potential as the main attraction, (2) improving the quality and quantity of supporting tourism facilities, (3) utilizing digital technology for more effective promotion, and (4) empowering the community through training and active participation in management. Based on the research results, several strategic steps are recommended. First, the local government needs to allocate sufficient funds for the development of tourism infrastructure and facilities. Second, continuous training programs must be implemented to enhance the community's capacity in managing the tourism sector. Third, comprehensive regulations are needed to regulate tourism activities and protect the environment. Finally, increasing public awareness of the importance of environmental sustainability and culture, as well as their active participation in tourism management, is essential.

Keywords: Community Based Tourism (CBT), Development Strategy, Wera Village.

This is an Open-Access article distributed under the CC-BY-SA license



PENDAHULUAN

Community based tourism (CBT) merupakan metode usaha pariwisata yang dimiliki, dikelola dan diawasi oleh masyarakat setempat. Masyarakat berperan aktif dalam kegiatan pengembangan ekowisata dari mulai perencanaan, implementasi, monitoring dan evaluasi. Hasil dari kegiatan ekowisata sebanyak mungkin dinikmati oleh masyarakat setempat. Jadi dalam hal ini masyarakat memiliki wewenang yang memadai untuk mengendalikan kegiatan ekowisata[1].

Konsep community based tourism merupakan dasar dari sustainable tourism development yang menegaskan bahwa masyarakat bukan lagi menjadi objek Pembangunan akan tetapi sebagai penentu Pembangunan itu sendiri [2]. Penekanan pada pola kehidupan tradisional merupakan hal penting yang harus di pertimbangkan, mempersiapkan interaksi spontan antara masyarakat dan wisatawan atau pengunjung untuk dapat memberikan pengertian dan pengetahuan tentang lingkungan dan kebudayaan setempat selain memberikan rasa bangga masyarakat lokal terhadap kebudayaannya. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan, pariwisata adalah berbagai macam kegiatan

pariwisata dan didukung berbagai fasilitas dan layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah dan pemerintah daerah[3].

Berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Poso Nomor 5 Tahun 2019 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Kabupaten Poso Tahun 2019-2034 menjelaskan bahwa Air Terjun Wera Saluopa menjadi fokus pada Rencana Kawasan Strategis Pariwisata dan juga Kawasan Pengembangan Pariwisata [4]. tetapi karena kurangnya keterlibatan masyarakat dalam pengembangan pariwisata di desa membuat potensi desa tersebut menjadi terhambat oleh karena itu konsep pariwisata berbasis masyarakat (CBT) mempunyai tujuan untuk membangun kesadaran dan partisipasi dalam mengelola pariwisatanya sehingga dapat dirasakan baik oleh masyarakat di Desa Wera.

METODE

Penelitian ini mengadopsi pendekatan metode kombinasi (Mixed Method), yang secara harmonis menggabungkan kekuatan metode kuantitatif dan kualitatif. Tujuan utama dari penggabungan ini adalah untuk mendapatkan data yang komprehensif, valid, reliabel, dan objektif [5]. Data ini kemudian digunakan untuk menganalisis potensi pariwisata yang ada di Desa Wera, serta untuk memahami penerapan konsep Community Based Tourism (CBT) di wilayah tersebut.

Dalam penelitian ini, informan dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu[6]. Informan yang dipilih adalah mereka yang dianggap paling memahami permasalahan penelitian, tujuan, dan sasaran penelitian. Kriteria informan meliputi perwakilan dari pemerintah (Dinas Pariwisata dan Kantor Desa), pengelola objek wisata, dan pengunjung wisata. Total informan yang dilibatkan sebanyak 10 orang, dengan rincian 2 orang dari pemerintah, 1 orang pengelola, dan 7 orang pengunjung. Populasi penelitian ini adalah seluruh wisatawan yang berkunjung dan masyarakat Desa Wera. Sampel diambil menggunakan rumus Slovin [7] dengan tingkat kesalahan 10%, menghasilkan 100 responden. Pengambilan sampel dilakukan secara acak (*simple random sampling*) di lokasi objek wisata dan sekitar Desa Wera. *Simple random sampling* dipilih karena anggota populasi dianggap homogen dan jumlahnya tidak terlalu besar, meskipun metode ini memerlukan waktu yang lebih lama dalam pelaksanaannya [8].

Metode pengumpulan data dilakukan melalui dua sumber utama: data primer dan data sekunder. Data primer, yang diperoleh langsung dari sumbernya, dikumpulkan melalui wawancara, kuesioner, dan observasi lapangan. Wawancara digunakan untuk studi pendahuluan dan menggali informasi mendalam dari informan yang terbatas. Kuesioner, dengan pertanyaan tertulis, efektif untuk mengumpulkan data dari responden dengan variabel yang jelas. Observasi lapangan memungkinkan peneliti untuk mengamati langsung objek penelitian, baik manusia maupun lingkungan, dan mencatat fenomena yang relevan.

Sementara itu, data sekunder dikumpulkan dari berbagai sumber sebagai referensi penelitian. Sumber-sumber ini meliputi dokumen, arsip, majalah, jurnal ilmiah, buku modul, dan laporan penelitian. Pengumpulan data sekunder dilakukan melalui studi pustaka, yang melibatkan penelusuran literatur yang relevan, dan survei instansi, yang bertujuan untuk memperoleh data pendukung dari lembaga terkait. Kedua jenis data ini, primer dan sekunder, saling melengkapi untuk memberikan gambaran yang komprehensif tentang objek penelitian.

Dalam proses analisisnya, penelitian ini memanfaatkan berbagai teknik. Teknik analisis data deskriptif kualitatif digunakan untuk memahami aspek-aspek non-numerik, sementara teknik kuantitatif dengan skala Skala Likert merupakan metode skala bipolar yang mengukur baik tanggapan positif ataupun negatif terhadap suatu pernyataan [9]. Empat skala pilihan juga kadang digunakan untuk kuesioner skala Likert yang memaksa orang memilih salah satu kutub karena pilihan "netral" tak tersedia. digunakan untuk mengukur respons dan persepsi. Selain itu, uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuesioner [10]. dan uji reliabilitas adalah sejauh mana hasil pengukuran dengan objek yang sama, akan menghasilkan data yang sama. diterapkan untuk memastikan keakuratan dan konsistensi data. Uji korelasi merupakan angka yang menunjukkan arah dan kuatnya hubungan antara dua variabel

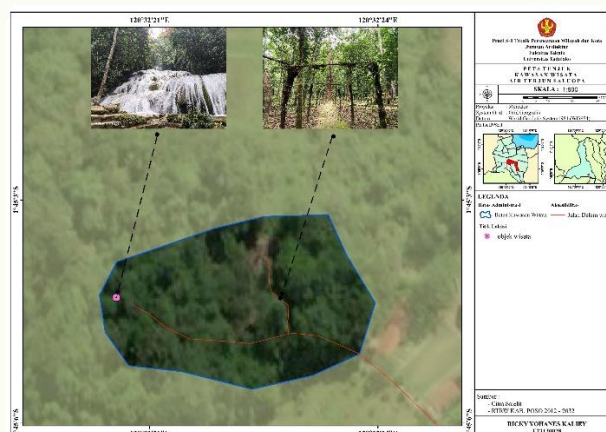
independen secara bersama-sama atau lebih dengan satu variabel dependen [11]. Tak kalah penting, Penilaian kesiapan pengembangan CBT mengikut rancangan standarisasi Community Based Tourism (CBT) yang dikembangkan (Suansri, 2003). Aspek yang dipergunakan adalah aspek ekonomi, sosial, budaya, lingkungan dan politik. Pengambilan data dilakukan melalui pengisian kriteria yang sesuai dengan kondisi dan gambaran kawasan. Semua aspek dijabarkan menjadi beberapa kriteria dan indikator yang lebih spesifik, masing-masing indikator penilaian dari kuesioner selanjutnya dilakukan skoring dan disusun rangking untuk mendapatkan gambaran wisata yang mempunyai kesiapan untuk pengembangan CBT [12].

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel. 1 memberikan hasil dari perhitungan dan penilaian mengenai indikator Atraksi, diperoleh dari 100 responden dengan hasil 89,6% yang menyatakan bahwa keindahan alam di Desa Wera khususnya di kawasan objek wisata menjadi daya tarik unggulan wisatawan yang berkunjung disana di karenakan memiliki keunikan tersendiri.

Table 1. Hasil skoring terhadap indikator atraksi

No	Atraksi	Jawaban Responden		Frekuensi Skor
1	Keindahan Alam	SS	60	300
		S	26	104
		KS	14	42
		TS	0	0
		STS	0	0
		Total	100	446
<hr/>				
Index%= Total Skor/Y x 100				
	446	/	500	x 100
		=	89.2 %	(Sangat Baik)



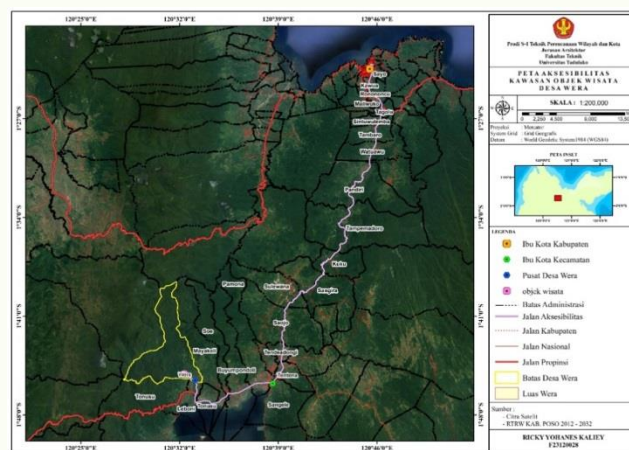
Gambar. 1. Peta Tunjuk Keindahan Alam

Tabel. 2 memberikan hasil dari perhitungan dan penilaian mengenai indikator Aksesibilitas, diperoleh dari 100 responden, akses menuju objek wisata di Desa Wera memiliki nilai masih terbilang tinggi dengan tingkat persentase 75 % hanya saja akses menuju objek wisata terbilang cukup jauh dari kawasan permukiman, jarak yang di tempuh dari Kota Poso sejauh 58,04 Kilometer untuk jarak dari Ibu Kota Kecamatan sejauh 16,48 Kilometer dan dari pusat Desa Wera hanya berjarak 1,94 Kilometer. Ada 46 responden yang menyatakan kurang setuju di

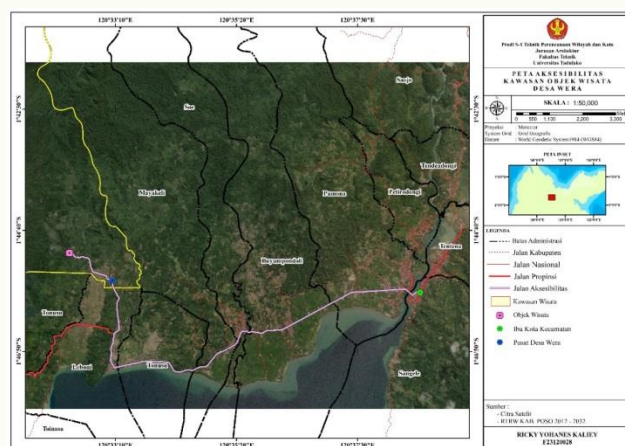
karenakan responden tersebut berasal dari jarak yang cukup jauh dari Desa Wera yaitu Ibukota Kabupaten.

Table 2. Hasil skoring terhadap indikator aksesibilitas

No	Aksesibilitas	Jawaban Responden	Frekuensi Skor	
1	Akses Menuju Pariwisata	SS	21	105
		S	33	132
		KS	46	138
		TS	0	0
		STS	0	0
		Total	100	375
<hr/>				
Index%= Total Skor/Y x 100				
375	/	500	x	100
=	75%			(Baik)



Gambar. 2. Peta Aksesibilitas Kabupaten Poso



Gambar. 3. Peta Aksesibilitas Kecamatan Pamona Puselemba

Tabel. 3 memberikan hasil dari perhitungan dan penilaian mengenai indikator Fasilitas, diperoleh dari 100 responden dengan hasil yang cukup dengan persentase 51% dikarenakan salah satu permasalahan utama yang sering dikeluhkan wisatawan di kawasan objek wisata ini adalah terbatasnya akses terhadap jaringan telekomunikasi. Di banyak titik dalam kawasan wisata, sinyal telepon seluler bahkan tidak dapat ditangkap sama sekali. Kondisi ini memaksa wisatawan untuk keluar dari area wisata terlebih dahulu jika ingin melakukan panggilan telepon,

mengirim pesan singkat, atau mengakses internet. Keterbatasan akses telekomunikasi ini tentu saja sangat mengganggu kenyamanan wisatawan, terutama bagi mereka yang sangat bergantung pada perangkat komunikasi dalam kehidupan sehari-hari.

Table 3. Hasil skoring terhadap indikator Fasilitas

No	Fasilitas	Jawaban Responden	Frekuensi Skor
1	Telekomunikasi	SS	0
		S	5
		KS	45
		TS	50
		STS	0
		Total	100
Index% = Total Skor/Y x 100			
		255 / 500 x 100	
		= 51%	(Cukup)

Tabel. 4 diperoleh dari 100 responden dengan hasil 73,8% dan Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, lembaga pengelola objek wisata ini telah menunjukkan komitmen yang baik dalam memenuhi kebutuhan para pengunjung. Salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan secara rutin melakukan pengawasan langsung di kawasan wisata. Selain itu, pihak pengelola juga berupaya untuk meningkatkan daya tarik wisata dengan menyediakan berbagai spot foto yang menarik. Hal ini menunjukkan bahwa lembaga pengelola senantiasa berupaya untuk memberikan pengalaman wisata yang menyenangkan bagi para pengunjung.

Table 4. Hasil skoring terhadap indikator Pelayanan Tambahan

No	Pelayanan Tambahan	Jawaban Responden	Frekuensi Skor
1	Lembaga Pengelola	SS	20
		S	42
		KS	25
		TS	13
		STS	0
		Total	100
Index% = Total Skor/Y x 100			
		369 / 500 x 100	
		= 73.8%	(Baik)

Dengan mengacu pada prinsip dasar dari CBT dari UNEP dan WTO Suansri (2003) mengembangkan 5 prinsip yang merupakan aspek utama dalam pengembangan Community Based Tourism (CBT) yaitu prinsip ekonomi, prinsip sosial, prinsip budaya, prinsip lingkungan dan prinsip politik.

Tabel. 5 merupakan hasil pengukuran perspektif dari masyarakat dan wisatawan terhadap Indikator ekonomi, dari 100 responden dengan hasil 75,2% terkait dengan tingkat presentase lapangan pekerjaan yang tercipta untuk masyarakat Desa Wera terbilang baik, Hal ini terutama disebabkan oleh inisiatif masyarakat setempat yang memiliki lahan di sekitar objek wisata. Mereka memanfaatkan peluang ini dengan membuka usaha mandiri, seperti warung makan. Dengan demikian, masyarakat sekitar secara langsung dapat merasakan manfaat ekonomi dari keberadaan objek wisata tersebut. Keberadaan usaha-usaha kecil milik warga ini turut melengkapi fasilitas yang tersedia di kawasan wisata.

Ada 19 responden menyatakan kurang setuju dikarenakan terbatasnya lahan yang ada pada kawasan objek wisata. Dan ada 11 responden yang menyatakan tidak setuju dikarenakan tidak adanya investor yang dapat membuka lapangan pekerjaan di sekitar kawasan objek wisata. Dan juga ada 5 responden yang menyatakan sangat tidak setuju dikarenakan hingga saat ini belum ada program rekrutmen resmi yang dilakukan oleh lembaga pengelola objek wisata.

Table 5. Hasil skoring terhadap indikator Ekonomi

No	Ekonomi	Jawaban Responden		Frekuensi Skor
1	Lapangan Pekerjaan	SS	32	160
		S	33	132
		KS	19	57
		TS	11	22
		STS	5	5
		Total	100	376
<hr/>				
Index%= Total Skor/Y x 100				
376	/	500	x	100
		=	75.2%	(Baik)

Tabel. 6 adalah hasil pengukuran perspektif dari masyarakat dan wisatawan terhadap indikator sosial, persentase jawaban dari responden terhadap pengaruh wisata terhadap kualitas hidup masyarakat Desa Wera yaitu 74,4 % tingkat persentasi berdasarkan hasil survei dan wawancara yang telah dilakukan menunjukkan bahwa perkembangan sektor pariwisata di Desa Wera belum memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan kualitas hidup masyarakat secara keseluruhan. Meskipun potensi wisata alam yang dimiliki Desa Wera cukup besar, namun belum optimal dalam memberikan manfaat bagi masyarakat setempat. Ada total 35 responden menyatakan kurang setuju dikarenakan Salah satu faktor yang menjadi kendala adalah sifat kunjungan wisatawan yang cenderung musiman. Tingkat kunjungan wisatawan yang fluktuatif dari waktu ke waktu menyebabkan pendapatan masyarakat lokal juga menjadi tidak stabil. Dan ada 10 responden menyatakan tidak setuju dikarenakan alasan utama yaitu kurangnya peran aktif dari lembaga pengelolaan yang mengikut sertakan masyarakat Desa Wera sehingga dapat memperbaiki kualitas hidup masyarakat Desa Wera.

Table 6. Hasil skoring terhadap indikator Sosial

No	Sosial	Jawaban Responden	Frekuensi Skor
1	Perbaikan Kualitas Hidup	SS	27
		S	28
		KS	35
		TS	10
		STS	0
		Total	100
<hr/>			
Index%= Total Skor/Y x 100			
372	/	500	x 100
=		74.4%	(Baik)

Tabel. 7 adalah hasil pengukuran perspektif terhadap indikator budaya, dengan persentase jawaban dari responden terhadap menghormati budaya yang berbeda di kawasan wisata di Desa Wera yaitu 75,8% atau masuk dalam kategori Baik, Meskipun secara umum, pengaruh budaya asing yang masuk ke wilayah ini dinilai positif dan membawa dampak baik bagi masyarakat, namun ada total 33 responden yang menyatakan kurang setuju dan tidak setuju dikarenakan kekhawatiran terhadap beberapa aspek yang dianggap kurang sesuai dengan nilai-nilai lokal.

Salah satu contoh yang seringkali dikeluhkan adalah pengaruh terhadap gaya berpakaian, terutama di kalangan generasi muda. Adanya wisatawan asing yang mengenakan pakaian yang dianggap terlalu terbuka atau tidak sesuai dengan norma kesopanan setempat.

Table 7. Hasil skoring terhadap indikator Budaya

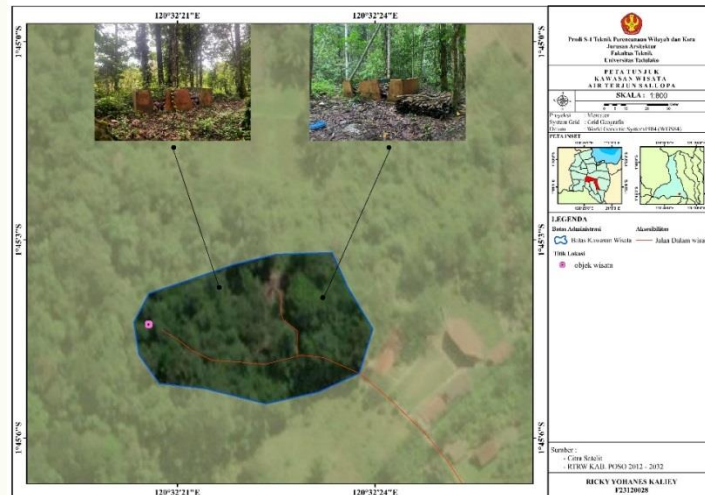
No	Budaya	Jawaban Responden		Frekuensi Skor
1	Menghormati Budaya Yang Berbeda	SS	21	105
		S	46	184
		KS	24	72
		TS	9	18
		STS	0	0
		Total	100	379
<hr/>				
Index%= Total Skor/Y x 100				
379 / 100 x 100				
= 75.8% (Baik)				

Tabel. 8 adalah hasil pengukuran perspektif terhadap indikator lingkungan, dengan persentase jawaban dari responden terhadap sistem pembuangan sampah ramah lingkungan yaitu 75,4%, Kawasan wisata ini telah mengadopsi sistem pengelolaan sampah 3R (Reduce, Reuse, Recycle) sebagai upaya untuk mengurangi dampak lingkungan dari aktivitas wisata. Sistem ini menekankan pada pentingnya mengurangi produksi sampah, menggunakan kembali barang-barang yang masih layak pakai, serta mendaur ulang sampah menjadi produk baru. Dengan demikian, diharapkan dapat tercipta lingkungan wisata yang bersih dan berkelanjutan. Konsep 3R ini sejalan dengan prinsip pengelolaan sampah modern yang lebih ramah lingkungan.

Meskipun telah menerapkan sistem 3R, masih terdapat beberapa kendala dalam pelaksanaannya di lapangan. Beberapa fasilitas pendukung sistem 3R seperti tempat pemilahan sampah atau area komposting dilaporkan dalam kondisi yang kurang terawat yang merupakan alasan dari 37 responden yang menyatakan kurang setuju. Dan juga terdapat 10 responden yang merupakan masyarakat setempat yang menyatakan tidak setuju di karenakan ditemukan praktik pengelolaan sampah yang kurang optimal, seperti penumpukan sampah dalam karung tanpa dilakukan pemilahan dan pemindahan ke tempat pembuangan akhir yang sesuai. Kondisi ini mengindikasikan bahwa masih diperlukan peningkatan kesadaran dan komitmen dari pihak Pengelola kawasan wisata.

Table 8. Hasil skoring terhadap indikator Lingkungan

No	Lingkungan	Jawaban Responden	Frekuensi Skor	
1	Sistem Pembuangan Sampah Ramah Lingkungan	SS	34	170
		S	19	76
		KS	37	111
		TS	10	20
		STS	0	0
		Total	100	377
<hr/>				
Index%= Total Skor/Y x 100				
377	/	500	x	100
=	75.4%		(Baik)	


Gambar. 4. Peta Tunjuk Persampahan

Tabel. 9 adalah hasil pengukuran perspektif terhadap indikator politik, dengan persentase jawaban dari responden terhadap Partisipasi dari penduduk lokal yaitu 74,6%, Masyarakat lokal di sekitar kawasan wisata telah menunjukkan partisipasi aktif dalam menjaga kebersihan lingkungan sekitar. Kegiatan gotong royong yang dilakukan secara rutin setiap minggu menjadi bukti nyata kepedulian mereka terhadap kelestarian objek wisata. Partisipasi aktif ini tidak hanya mencerminkan rasa memiliki terhadap kawasan wisata, tetapi juga menunjukkan kesadaran akan pentingnya menjaga kebersihan lingkungan sebagai salah satu daya tarik wisata.

Meskipun masyarakat telah aktif dalam menjaga kebersihan, namun partisipasi mereka dalam hal pengembangan ide dan gagasan untuk kemajuan objek wisata masih sangat terbatas. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, dapat dilihat dari 30 responden yang menyatakan kurang setuju dikarenakan kurangnya wadah atau forum yang disediakan oleh pemerintah untuk menampung aspirasi dan ide-ide kreatif dari masyarakat. Dan ada 9 responden yang menyatakan tidak setuju di karenakan belum adanya informasi dan sosialisasi dari pemerintah Desa terhadap kawasan objek wisata. Dan ada 4 responden yang menyatakan sangat tidak setuju dikarenakan kurangnya Kerjasama antara pemerintah Desa Wera dan pihak pengelola yang menyebabkan hingga sekarang belum adanya partisipasi dari masyarakat terhadap pengembangan kawasan objek wisata.

Table 9. Hasil skoring terhadap indikator Politik

No	Politik	Jawaban Responden	Frekuensi Skor
1	Partisipasi Dari Penduduk Lokal	SS	33
		S	24
		KS	30
		TS	9
		STS	4
		Total	100
<hr/>			
Index%= Total Skor/Y x 100			
	373	/	500 x 100
	=	74.6%	(Baik)

KESIMPULAN

Analisis terhadap potensi pariwisata di Desa Wera menunjukkan hasil yang cukup menjanjikan, terutama ditopang oleh keindahan alam yang unik dan dukungan masyarakat. Keindahan alam Desa Wera, khususnya Air Terjun Saluopa, menjadi daya tarik utama bagi

wisatawan. Namun, pengembangan pariwisata di desa ini masih menghadapi beberapa tantangan, seperti aksesibilitas yang terbatas, kurangnya fasilitas pendukung, dan belum optimalnya pengelolaan sumber daya alam. Untuk mencapai potensi maksimal, diperlukan upaya peningkatan infrastruktur, pengembangan produk wisata yang lebih beragam, serta penguatan peran masyarakat dalam pengelolaan pariwisata. Dengan demikian, Desa Wera dapat menjadi destinasi wisata yang berkelanjutan dan memberikan manfaat bagi masyarakat setempat.

Penerapan prinsip-prinsip Community Based Tourism (CBT) di Desa Wera telah menunjukkan hasil yang bervariasi. Masyarakat telah aktif terlibat dalam pengembangan pariwisata, namun masih terdapat tantangan dalam hal pemerataan manfaat, kesetaraan gender, dan pengelolaan lingkungan. Meskipun demikian, adanya kesadaran akan pentingnya kelestarian lingkungan dan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan wisata merupakan langkah positif. Untuk mencapai pengembangan pariwisata yang lebih berkelanjutan, diperlukan upaya yang lebih terintegrasi dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat, menjaga kelestarian lingkungan, dan memperkuat kelembagaan pengelolaan pariwisata.

Berdasarkan Analisis SWOT terdapat 4 strategi prioritas yaitu, Memanfaatkan Objek Air Terjun yang masih asri dan kawasan Hutan yang masih alami agar menjadi objek utama serta bantuan dana pemerintah dalam pengadaan kembali kegiatan wisata berupa Festival Saluopa. Sudah tersedianya fasilitas panggung dan lahan parkir yang luas yang dapat digunakan sebagai kegiatan yang akan di adakan agar meningkatkan minat wisatawan terhadap destinasi wisata alam yang asri dan alami. Letak geografis yang dekat dengan danau poso menjadi kekuatan yang baik untuk meningkatkan minat wisatawan. Memanfaatkan teknologi digital untuk mempromosikan destinasi wisata dan memberikan informasi yang lengkap serta menarik bagi wisatawan.

PENGAKUAN

Saya mengucapkan terima kasih kepada rekan-rekan penulis, teman-teman dan seluruh pihak yang terlibat dalam penelitian ini, saya mengucapkan terimakasih atas dukungan, kritik dan saran atas penelitian ini. Penelitian ini dibatasi oleh waktu dan keterbatasan peneliti dalam mengumpulkan kajian terkait, sehingga masih banyak terdapat kekurangan dalam penyajian dan pengelolaan data, diharapkan dapat di sempurnakan pada penelitian sejenis di waktu yang akan datang.

DEKLARASI PENULIS

- Kontribusi Penulis** : Para penulis memberikan kontribusi yang signifikan dalam konsepsi dan desain penelitian. Para penulis bertanggung jawab atas analisis data, interpretasi dan diskusi hasil. Para penulis membaca dan menyetujui naskah akhir.
- Pernyataan Pendanaan** : Tidak ada penulis yang menerima pendanaan atau hibah dari institusi atau badan pendanaan manapun untuk penelitian ini.
- Konflik Kepentingan** : Para penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan.
- Informasi Tambahan** : Tidak ada informasi tambahan untuk makalah ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Nugroho, Iwan. *Ekowisata dan Pembangunan Berkelanjutan*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar. 2011
- [2] Ardika, I wayan. *Pariwisata Bali; Membangun pariwisata-budaya dan mengendalikan budaya pariwisata Bali menuju Jagadbita*: Aneka Perspektif. Denpasar. Pustaka Bali Post Halaman 20-33.2004
- [3] Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang *Kepariwisataan*
- [4] Peraturan Daerah Kabupaten Poso Nomor 5 Tahun 2019 tentang *Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Kabupaten Poso Tahun 2019-2034*

-
- [5] Sugiyono. Memahami Penelitian Kualitatif. Bandung : Alfabeta 2016
 - [6] Sugiyono. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung : ALFABETA 2015
 - [7]` Nugroho, et al. Pengaruh suhu dan lama penyaringan terhadap sifat fisik mekanis biji kopi robusta. Seminar Nasional dan Gelar Teknologi PERTETA. 2009
 - [8] Sugiyono. Metode Penelitian Kuantitatif. Bandung : CV. Alfabeta. 2017
 - [9] Nazir. Metode Penelitian. Bogor : Ghalia Indonesia. 2005
 - [10] Sugiyono. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta. 2019
 - [11] Sugiyono. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta. 2007
 - [12] Suansri, Potjana. Community Based Tourism Hadbook. Thailand: REST Project. 2003